

Sejenak *Mbeling* di Belokan Perpuisian Indonesia

Oleh:
Rahmah Purwahida
HISKI Universitas Negeri Jakarta

Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai sosok penyair, pengarang, dan kritikus semasa hidupnya. Berbicara mengenai Sapardi dan kerja berharganya dalam sastra Indonesia tentunya membutuhkan masa yang panjang dan diskusi yang kompleks dalam keseruan. Esai ini hanya memfokuskan pembahasan pada sekelumit karya dan kerja Sapardi dalam perpuisian Indonesia dan topik pembicaraan yang masih terbuka untuk didiskusikan.

Dalam jagat perpuisian Indonesia, kekhasan jalur pesajakan Sapardi tidak dapat dipungkiri telah menjadi cermin bagi banyak penyair di Indonesia. Posisi Sapardi dan karya puisinya pun pernah dikukuhkan Goenawan Mohamad dan Abdul Hadi W.M. sebagai jalur persajakan yang memiliki posisi berharga dalam sastra Indonesia Mutakhir (Eneste, 1986). Selanjutnya, A. Teeuw (1989) dan Bakdi Soemanto (2006) pun turut memuji karya-karya Sapardi.

Puisi-puisi Sapardi sebelum tahun 1976 dikumpulkan dalam kumpulan puisi *duka-Mu abadi* (1969) dan *Mata Pisau* dan *Akuarium* (1974) dan kerja berharganya dalam dunia gubahan puisi sebelum tahun 1976 belum kunjung menandakan intensinya ke arah puisi *mbeling*. Hal ini disampaikan dalam pembahasan tuntas oleh para kritikus dan peneliti sastra. Para kritikus seperti Goenawan Mohamad mengemukakan bahwa puisi-puisi Sapardi dalam *duka-Mu abadi* (1969) sungguh luar biasa. Selanjutnya, Abdul Hadi W. M. menegaskan bahwa puisi-puisi Sapardi dalam *duka-Mu abadi* (1969) memiliki kelebihan yaitu mengandung kemiripan dengan persajakan puisi-puisi Barat pada akhir abad ke-19. Para peneliti sastra dan kritikus di antaranya Hendry C.H. Bangun (1982), M.S. Hutagulung (1987), Fuad Rifani (1985), Sumardi (1975), dan Seno Gumira Aji Darma (Basis, Edisi XLIV/No.2, Februari 1995) kembali mengungkapkan kekhasan puisi-puisi Sapardi seperti pada sajak "Mata Pisau" yaitu adanya penggiringan nalar melalui logika dengan sajian kejutan-kejutan dan ada pula

upaya penghidupan benda-benda mati, tanaman, dan alam (<https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1354>).

Pada tahun 1976, *Majalah Humor: Astaga Nomor 1 Tahun ke 11* memuat gubahan puisi oleh Sapardi Djoko Damono yang terdiri atas dua judul sajak. Kedua judul sajak ini diberi judul "Sajak-Sajak Rusak" yang terdiri atas dua puisi gubahan yang bahan-bahannya dari dua penyair Barat. Pertama, gubahan puisi berjudul "Balada Airin dalam Hutan" yang bahan-bahannya bersumber dari Ogden Nash. Kedua, gubahan puisi berjudul "Balada Yulia yang Setia" yang bahan-bahannya bersumber dari Lewis Carroll.

Mengawali gubahan puisi oleh Sapardi Djoko Damono yang diberinya judul "Sajak-Sajak Rusak", ada pengantar dari pengasuh majalah ini yaitu:

"Pertemuan sastrawan akhir 1974 mengkritik penyair-penyair mapan dan majalah Horison. Melihat gelagat tak enak, Sapardi cepat banting stir dan mengirim: Sajak-Sajak Rusak".
(*Majalah Humor: Astaga No.1 Th ke 11*)

Pengantar yang mengawali gubahan puisi oleh Sapardi Djoko Damono yang diberinya judul "Sajak-Sajak Rusak" ini semakin mengarahkan ke arah pentingnya mengulik latar belakang lahirnya gubahan puisi yang *mbeling* ini. Lalu, menganalisis isinya. Selanjutnya, mempertegas posisi dan pengaruh gubahan puisi ini dalam perjalanan karya-karya Sapardi pada dunia perpuisian Indonesia.

Pada 8 September 1974 di Aula Universitas Parahyangan, Bandung, diselenggarakan Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir dengan Selamat Kirnanto sebagai jaksa yang menyampaikan tuntutan dan Darmanto Jatman sebagai hakim (Eneste, 1986). Peristiwa ini tercatat dalam Sejarah Sastra Indonesia sebagai sebagai salah satu perdebatan atau polemik mengenai perpuisian Indonesia mutakhir. Tulisan Selamat Kirnanto yang berisi tuntutan dan tulisan Darmanto Jatman mengenai peristiwa penting ini menyampaikan fakta-fakta dunia perpuisian Indonesia mutakhir dan rasa ketidakpuasan dengan situasi dan kondisi ini. Adapun ketidakpuasan ini menyangkut beberapa hal yaitu (1) tolok ukur penilaian terhadap kualitas puisi Indonesia mutakhir yang tidak berkeadilan dan

tidak terbuka, (2) kinerja kritikus sastra Indonesia, (3) media massa yang memuat karya sastra Indonesia, dan (4) kerja kepenyairan beberapa penyair Indonesia yang dianggap mapan dan hanya menjadi patron terhadap gaya cipta puisi tertentu.

Selamet Kirnanto yang bertindak sebagai jaksa menyampaikan ketidakpuasan terhadap perpuisian Indonesia mutakhir dengan judul "Saya Mendakwa Kehidupan Puisi Indonesia Akhir-Akhir ini Tidak Sehat, Tidak Jelas dan Brengsek! (Tuntutan Umum pada Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir di Bandung, 8 September 1974)", ia menyampaikan penolakannya terhadap pengukuhan oleh kritikus M.S. Hutagalung yang menyebut Subagiyo Sastrowardoyo sebagai penyair termuka yang diikuti oleh nama-nama lainnya yaitu Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan Rendra (Eneste, 1986). Nama Sapardi Djoko Damono disebutkan dan dibahas tidak hanya sampai di situ saja. Selamet Kirnanto lebih memilih meyakini penilaian Harry Aveling (1973) mengenai Sutardji yang lebih mengembangkan diri dan telah membawa perkembangan baru dalam dunia perpuisian Indonesia mutakhir.

Nama Sapardi lagi-lagi disinggung oleh Selamet Kirnanto sebagai suatu tim yang kompak bekerja bersama dan saling memuji dan memuja jalur persajakan Goenawan-Sapardi-Abdul Hadi. Selamet Kirnanto secara tersurat menegaskan dalam tuntutanannya bahwa jalur persajakan ini dengan sengaja diupayakan dan dikukuhkan oleh Goenawan-Sapardi-Abdul Hadi sebagai mazhab yang paling representatif dan mapan melalui esai-esai ketiga nama ini yang dimuat dalam *Horison* dan kembali ditegaskan oleh Goenawan Mohamad serta Abdul Hadi W.M. dalam makalahnya yang disampaikan di Seminar Kesusatraan Nusantara di Kuala Lumpur tahun 1973 (Eneste, 1986).

Sapardi menanggapi tuntutan Selamet Kirnanto. Tanggapannya diabadikan dalam esainya yang berjudul "Catatan Atas "Pengadilan Puisi" dan Tuntutan Selamet Kirnanto" yang ditulis pada September 1974. Sapardi menegaskan bahwa tuntutan Selamet Kirnanto tidak memuat hal-hal yang baru dan juga tidak relevan dengan fakta-fakta yang ada, namun keberaniannya menjadi penuntut patut dihargai (Eneste, 1983). Dalam tulisannya tersebut, Sapardi tidak menyanggah secara gamblang mengenai hal-hal yang disampaikan Selamet Kirnanto khusus

mengenai karya puisinya maupun upayanya mempertahankan kemapanan posisinya dalam dunia perpuisian Indonesia mutakhir.

Spardi lebih memilih untuk kembali menanggapi tuntutan Selamat Kirnanto pada tahun 1976 dengan membutuhkan gubahan puisinya (yang tergolong puisi *mbeling*) diterbitkan *Majalah Humor: Astaga No.1 Th. ke 11* yaitu tahun 1976. Ini tepatnya hampir dua tahun setelah Selamat Kirnanto menyampaikan tuntutan di Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir. Berikut ini dua gubahan puisi tersebut yang diberi judul besar Sajak-Sajak Rusak.

Balada Airin dalam Hutan

Airin seorang cewek yang ha-ha
Di hutan ketemu serigala yang sudah seminggu puasa;
Binatang itu kejamnya sih beken
Pamer giginya yang tak pernah kesamper pepsoden,
"Hello, Arin darling," katanya sinis.
"Sekarang tiba saatnya kau kumakan habis."
Airin tak gentar
Airin tak ngacir
Dengan tenang diambilnya pisau dan garpu
Lalu disantapnya serigala yang terhidang itu.

Airin seorang noni yang dangdut
Di hutan ketemu Juru Tenung bevoegd;
Juru tenung itu terkekeh tertawa
Suaranya bagai MC yang tak ditepukin hadirannya.
"Hei, Airin yahud," desisnya busuk,
"Segera kusihir kau menjadi tikus tua yang buruk!"
Airin tak gentar
Airin tak ngacir
Dengan tenang dijulurkannya kedua lengannya
Lalu disulapnya Juru Tenung itu menjadi sebotol coca-cola.

Airin seorang perawan zig-zag
Di hutan ketemu penyamun yang jantungnya dig-dug-dag;
Penjahat itu tegak matanya ijo
Suaranya bagai duda tua yang tak laku jodo.
"Hhh, Airin yang Molig," gemetar katanya,
"Lepaskan pakaian! Atau kugarap kau dengan paksa!"
Airin tak gentar
Airin tak ngacir

Dilepasnya pakaiannya, dan penyamun itu mati seketika
Menyaksikan bahwa di balik pakaian itu yang ada hanya rangka.

(bahan dari Ogden Nash, dipermak oleh Sapardi Djoko Damono & co.)

Balada Yulia Yang Setia

Tiga tahun sudah aku berpisah dengan Yulia
Ketika aku pulang berlayar, segera kutemui dia;
Ia gadis yang baik, tapi biar saja aku bertanya
Selama kutinggal, apa ia tetap setia

Di rumahnya, di kamar tamu, aku bertanya ragu:
"Yulia, apa selama ini kau setia padaku?"
Kepalanya tunduk ia menjawab: "Dengar ceritaku,
Baru nanti kau tentukan apa aku setia selalu."
Dan ia bercerita: "Bulan pertama kau pergi
Jantungku bagai diiris, hatiku bagai digergaji!
Hari-hariku sepi, sampai pada suatu hari
Litnan Tobing mencolek pantatku di Pasar Pagi.

Aku gembira berdor-dor dengan sang Litnan,
Tapi ya lama-lama bosan. Itu bukannya tidak setia, kan?
Kemudian datang si Joni, seorang pemuda belasan,
Koboi flu yang suka nonton gratis dan jajan.

Kau tahu, itu bukan ketidak-setiaan! Bosan koboian
Muncul penyanyi pop juara kecamatan,
Yang masih suka salah kalau menggenjreng gitar, heran!
Kalau duet meleset, suka siul-siul kalau jalan-jalan.

Tapi itu tak lama; ia pergi dan seminggu hatiku runyam.
Namun, itu bukan ketidak-setiaan, kan?
Akhirnya datang si Hamzah, rambut keriting kulitnya hitam,
Tak gemar ngobrol, atau bergurau atau pun jajan;

Ia lebih suka pada perbuatan. Aku tak sepi bersama dia,
Sering ke Puncak dan berdua sibuk tanpa berkata-kata.
Ah, itu tak berarti aku tak setia!
Bulan lalu ia memberiku cincin emas, ini dia!"
Kulihat cincin berkilau di jari Yulia, aku berkata:
"Ah, jadi kau sudah bertunangan!"... "Ya." Jawabnya,

"Bulan depan aku jadi Nyonya Hamzah!" Aku sangat lega,
"Hh, aku pun sudah punya nyonya," kataku tertawa.

(bahan dari Lewis Carroll, divermak oleh Sapardi Djoko Damono & co.)

Gerakan *mbeling* merupakan gerakan yang mengkritik Orde Baru yang dicetuskan oleh Remy Sylado pada tahun 1971 dan sebagian gerakan itu yaitu puisi *mbeling* yang istilahnya populer sejak tahun 1972 (Sylado, 2004). Sapardi (1978) dalam Eneste (1983) menjelaskan bahwa gagasan yang melandasi puisi *mbeling* sangat berharga dengan gaya penyampaian yang khas "nakal", "suka berontak", dan "kurang ajar" sebagaimana arti kata *mbeling* (bahasa Jawa).

Tema adalah persoalan pokok yang melandasi suatu karya sastra (Suhita & Purwahida, 2018). Tema puisi bisa berupa humor, religius, kemanusiaan, cinta kasih, kepahlawanan, kegagalan hidup, sosial, kesetiakawanan, dan kritik sosial. Tema-tema tersebut bisa terdapat dalam puisi *mbeling*. Hal ini sesuai dengan ciri utama puisi *mbeling* yaitu berkelakar dan melontarkan kritik sosial yang dimaksud oleh Sapardi (1978) dalam Eneste (1983). Ciri lain puisi *mbeling* yaitu pada bentuk, penggunaan bahasa, dan permainan logika yang lebih bebas. Bentuk puisi *mbeling* bisa prosais, larik, zig zag, segi empat, segi tiga, bulat, ketupat, melengkug, dan sebagainya. Agar dapat memahami puisi *mbeling* diperlukan penguasaan bahasa, makna kata, dan permainan logika.

Gubahan puisi berjudul "Balada Airin dalam Hutan" berbentuk prosais. Pemberian judul "Balada Airin dalam Hutan" yang menandakan kisah Airin dalam Hutan juga mempertegas bentuk prosais ini. Tema gubahan puisi ini humor.

Kelakar pertama diawali kisah Airin yang diancam disantap oleh serigala namun ternyata Airinlah yang menyantapnya. Ini dapat ditemui pada bait pertama di bawah ini.

Airin seorang cewek yang ha-ha
Di hutan ketemu serigala yang sudah seminggu puasa;
Binatang itu kejamnya sih beken
Pamer giginya yang tak pernah kesamper pepsoden,
"Hello, Arin darling," katanya sinis.
"Sekarang tiba saatnya kau kumakan habis."

Airin tak gentar
Airin tak ngacir
Dengan tenang diambilnya pisau dan garpu
Lalu disantapnya serigala yang terhidang itu.

Kelakar kedua yaitu kisah Airin yang ditakut-takuti oleh Juru Tenung untuk diubah menjadi tikus namun ternyata Airin justru yang mengubah Juru Tenung itu menjadi sebotol coca-cola. Ini dapat ditemui pada bait kedua di bawah ini.

Airin seorang noni yang dangdut
Di hutan ketemu Juru Tenung bevoegd;
Juru tenung itu terkekeh tertawa
Suaranya bagai MC yang tak ditepuhin hadirannya.
"Hei, Airin yahud," desisnya busuk,
"Segera kusihir kau menjadi tikus tua yang buruk!"
Airin tak gentar
Airin tak ngacir
Dengan tenang dijulurkannya kedua lengannya
Lalu disulapnya Juru Tenung itu menjadi sebotol coca-cola.

Kelakar ketiga yaitu kisah Airin yang diancam untuk membuka pakaian oleh penyamun namun ancaman itu terbalik menjadi malapetaka bagi penyamun karena begitu Airin membuka pakaiannya justru kematian menjemput penyamun karena kaget menyaksikan Airin berupa rangka. Ini dapat ditemui pada bait ketiga di bawah ini.

Airin seorang perawan zig-zag
Di hutan ketemu penyamun yang jantungnya dig-dug-dag;
Penjahat itu tegak matanya ijo
Suaranya bagai duda tua yang tak laku jodo.
"Hhh, Airin yang Molig," gemetar katanya,
"Lepaskan pakaian! Atau kugarap kau dengan paksa!"
Airin tak gentar
Airin tak ngacir
Dilepasnya pakaiannya, dan penyamun itu mati seketika
Menyaksikan bahwa di balik pakaian itu yang ada hanya rangka.

Gubahan puisi berjudul “Balada Yulia Yang Setia” juga yang berbentuk prosais. Pemberian judul “Balada Yulia Yang Setia” yang menandakan kisah Yulia yang ditanya kekasih pertamanya tentang kesetiannya. Hal ini dapat dilihat dalam bait pertama dan kedua.

Tiga tahun sudah aku berpisah dengan Yulia
Ketika aku pulang berlayar, segera kutemui dia;
Ia gadis yang baik, tapi biar saja aku bertanya
Selama kutinggal, apa ia tetap setia
Di rumahnya, di kamar tamu, aku bertanya ragu:
“Yulia, apa selama ini kau setia padaku?”
Kepalanya tunduk ia menjawab: “Dengar ceritaku,
Baru nanti kau tentukan apa aku setia selalu.”

Yulia tetap meyakini dirinya setia meskipun beberapa kali menjalin kisah cinta lain yang berujung kegagalan. Hal ini dapat dilihat dalam bait ketiga hingga keenam.

Dan ia bercerita: “Bulan pertama kau pergi
Jantungku bagai diiris, hatiku bagai digergaji!
Hari-hariku sepi, sampai pada suatu hari
Litnan Tobing mencolek pantatku di Pasar Pagi.

Aku gembira berdor-dor dengan sang Litnan,
Tapi ya lama-lama bosan. Itu bukannya tidak setia, kan?
Kemudian datang si Joni, seorang pemuda belasan,
Koboi flu yang suka nonton gratis dan jajan.

Kau tahu, itu bukan ketidak-setiaan! Bosan koboian
Muncul penyanyi pop juara kecamatan,
Yang masih suka salah kalau menggenjreng gitar, heran!
Kalau duet meleset, suka siul-siul kalau jalan-jalan.

Tapi itu tak lama; ia pergi dan seminggu hatiku runyam.
Namun, itu bukan ketidak-setiaan, kan?
Akhirnya datang si Hamzah, rambut keriting kulitnya hitam,
Tak gemar ngobrol, atau bergurau atau pun jajan;

Hingga akhirnya ia dilamar seorang pria bernama Hamzah dan mereka akan segera menikah. Kelakar dalam gubahan puisi ini ditutup pada akhir puisi ternyata kekasih pertama Yulia ini juga tidak setia karena ternyata selama ini ia

telah beristri. Hal ini mempertegas bahwa tema gubahan puisi ini humor sebagaimana tertuang dalam bait terakhir.

Ia lebih suka pada perbuatan. Aku tak sepi bersama dia,
Sering ke Puncak dan berdua sibuk tanpa berkata-kata.
Ah, itu tak berarti aku tak setia!
Bulan lalu ia memberiku cincin emas, ini dia!"
Kulihat cincin berkilau di jari Yulia, aku berkata:
"Ah, jadi kau sudah bertunangan!"... "Ya." Jawabnya,
"Bulan depan aku jadi Nyonya Hamzah!" Aku sangat lega,
"Hh, aku pun sudah punya nyonya," kataku tertawa.

Dilihat dari ciri-cirinya, gubahan puisi tersebut termasuk puisi *mbeling*. Gubahan puisi ini disusun oleh Sapardi sebagai bentuk tanggapan dari tuntutan Selamat Kirmanto pada Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir. Inilah suatu masa saat Sapardi sejenak *mbeling* di belokan perpuisian Indonesia mutakhir. Usaha Sapardi menyajikan puisi *mbeling* meskipun dalam bentuk gubahan puisi ini menggambarkan kecerdikan dan kebijaksanaannya dalam merespons polemik perpuisian Indonesia mutakhir yang menyinggung nama besar, proses kreatif, dan karyanya. Sikapnya ini dipertegas kembali dalam esainya sekitar dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1978 setelah Sajak-Sajak Rusak terbit. Esai tersebut berjudul "Puisi *Mbeling*: Suatu Usaha Pembebasan" yang memuat pengakuan Sapardi (1) bahwa puisi *mbeling* menyumbang terhadap perkembangan puisi Indonesia mutakhir dan (2) usaha "*mbeling*" di Bandung berhasil membebaskan diri dari "penindasan" kritikus, penyair mapan, dan majalah *Horison* yang ditandai dengan tumbuhnya sikap lebih wajar dalam kegemaran bereksperimen dalam kepenyairan (Eneste, 1983). Meskipun Sapardi sejenak *mbeling* di belokan perpuisian Indonesia mutakhir dipicu Pengadilan Puisi namun ini memberikan corak dan warna dalam kepenyairan Sapardi serta perpuisian Indonesia mutakhir. Ini suatu keberanian dan kebijaksanaan yang luar biasa dan patut dihargai. Tabik!

Daftar Pustaka

Aveling, Harry. Oktober 1973. "Percobaan Baru dalam Sastra Indonesia: Puisi Sutardji Calzoum Bachri dan Cerita Pendek Danarto". *Dewan Sastra*.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2019. *Mata Pisau* (1982).
<https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1354>
- Damono, Sapardi Djoko. 1969. *dukaMu abadi: sajak-sajak 1967-1968*. Bandung :
Pustaka Jaya.
- Eneste, Pamusuk. 1983. *Sapardi Djoko Damono Kesusastraan Indonesia Modern:
Beberapa Catatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eneste, Pamusuk. 1986. *Pengadilan Puisi*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Maulana, Soni Farid. 2000. *Mata Mbeling Jeihan*. Jakarta: PT Grasindo dan
Yayasan Pengembangan Seni Indonesia.
- Soemanto, Bakdi. 2006. *Sapardi Djoko Damono: Karya dan Dunianya*. Jakarta:
Grasindo.
- Sylado, Remy. 2004. *Puisi Mbeling*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suhita, Sri & Purwahida, Rahmah. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia dan
Pembelajarannya*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.